

## **CYBER SEX (AKTIVITAS SEKSUAL MELALUI MEDIA GAWAI)**

### **CYBER SEX (SEXUAL ACTIVITY WITH THE MEDIA HANDPHONE)**

Oleh: trimukti rahayuning, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta,  
[trimukti.rahayuning2015@student.uny.ac.id](mailto:trimukti.rahayuning2015@student.uny.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi seseorang melakukan *cyber sex* dan mengetahui kepuasan seksual pelaku *cyber sex*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu A, B, dan C. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat motif internal dan eksternal yang mendorong seseorang melakukan aktivitas *cyber sex*. Motif internal yang muncul meliputi hiburan, dan keinginan kepuasan. Motif eksternal yang muncul meliputi tuntutan pasangan, *accessibility*, kedekatan afeksi, dan lingkungan yang kurang baik. Tingkat kepuasan yang dirasakan ketiga subjek berbeda-beda. Subjek B dan subjek C merasa bahwa aktifitas *cyber sex* sangat menguntungkan untuk dirinya sehingga mereka mendapatkan kepuasan seksual saat melakukan aktifitas tersebut tanpa ada rasa penolakan ataupun penyesalan. Sedangkan subjek A, meskipun dirinya mengakui bahwa menikmati aktifitas *cyber sex*, ada rasa penyesalan setelah melakukan aktifitas itu.

Kata kunci: *cyber sex*, gawai

#### **Abstract**

*This study aims to determine a person's motivation on cyber sex and to find out the sexual satisfaction of cyber sex offenders. The method used is descriptive qualitative. The subjects of this study were three people, namely A, B, and C. The results of this study showed that there are internal and external motives that encourage a person to carry out in cyber sex activities. Internal motives that appear in this study are entertainment, and the desire for satisfaction. External motives that arise include the partner's demand, accessibility, affection closeness, and unfavorable environment. The level of satisfaction felt by three subjects are different. Subject B and subject C felt that cyber sex activities were very beneficial for themselves so that they gained sexual satisfaction while doing the activity without any sense of rejection or regret. While subject A, although he admitted that he enjoyed cyber-sex activities, there was a sense of remorse after doing that activity.*

*Keywords: cyber sex, handphone*

## **PENDAHULUAN**

Arus Globalisasi yang meluas saat ini sangatlah rentan sehingga ada kemungkinan akan berdampak pada lunturnya budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Perkembangan sains dan teknologi yang ada pada era millenium seperti saat ini sudah berkembang pesat sehingga memudahkan masyarakatnya dalam berkomunikasi salah satunya adalah teknologi informasi seluler (gawai). Dengan gawai tersebut, masyarakat dapat dengan mudah mengakses

semua hal dengan mudah, yaitu *browsing*, *chatting* maupun *video call*.

Seiring majunya zaman, hampir semua masyarakat menggunakan gawai yang dapat terhubung dengan internet. Dengan fasilitas tersebut mereka mampu mendapatkan berbagai informasi, surat elektronik, dan juga *chatting*. Begitu besar manfaat dari internet, namun penggunaan internet dengan tujuan baik ataupun buruk tergantung pada penggunaanya.

Baumgartner (2012: 149) mengatakan bahwa internet digunakan sebagai media guna

mengakses informasi apapun dengan mudah dan cepat. Tidak sebatas memberikan pengaruh pada kegiatan berkomunikasi dan menjalin relasi, internet juga dapat digunakan untuk mengeksplor informasi seksual. Tidak dapat dipungkiri bahwa internet mengubah tatanan kehidupan sosial budaya, bahkan internet juga mampu mengubah pola perilaku penggunanya karena terdapat situs-situs pornografi.

Pergaulan bebas saat ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Banyak dari media cetak maupun media elektronik membahas mengenai seksualitas. Hal ini dapat diperoleh dari membahas dengan teman sebaya, buku-buku (perkembangan hormon, organ seksualitas, novel remaja, dll), majalah (majalah remaja, majalah dewasa seperti majalah playboy), internet (menonton video porno secara online, foto atau paparan seks), serta melakukan eksploritasi seksualitas dengan onani, masturbasi, hingga *intercourse* dengan lawan jenis (Sandtrock, 2003: 132).

Problematika yang tengah berkembang pada masyarakat saat ini mengenai melencengnya pergaulan masyarakat. Perilaku individu di zaman yang modern saat ini telah banyak mengalami penyimpangan. Kemajuan teknologi juga menambah adanya permasalahan dalam masyarakat menjadi lebih kompleks. Beberapa kasus telah terjadi adanya pergaulan bebas di dunia maya, masyarakat umum menyebutnya sebagai *cyber sex*. Cooper & Griffin (2003: 277) mendefinisikan *Online Sexual Activity* (OSA) merupakan kegiatan di internet yang melibatkan seksualitas seperti membeli produk seksual, melihat pornografi, berbagi erotika dan *cyber sex*.

Saat ini, orang-orang tidak hanya sekedar mencari informasi seksual maupun melihat foto/video porno saja, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang yang juga minat dengan *cyber sex*. Bahkan banyak di internet yang menawarkan jasa *cyber sex* berbasis *chatting* maupun *video call*. Harga jasa ini sangatlah bervariasi. Dalam suatu grup *sex* di salah satu grup media sosial menawarkan jasa *cyber sex* mulai dari Rp 50.000,- s/d Rp 300.000,-. Kategori harga bergantung pada jenisnya (*chatting/video call*).

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksual dunia maya, seperti hasil penelitian yang dilakukan Daneback (dalam Carvalheira, 2003: 355-356) diperoleh hasil bahwa rentang usia 18-65 tahun melakukan *cyber sex* baik laki-laki maupun perempuan. Dari 400 sample yang diteliti, 73% laki-laki-laki mendominasi melakukan *cyber sex* dibandingkan wanita yang hanya 11,5%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cooper (dalam Rimington, 2007: 36) dapat diketahui bahwa dari 9000 pengguna internet, 14% sampel perempuan menyumbang 21% sebagai pecandu *cyber sex*. 5% perempuan dan 13% laki-laki mengalami kecanduan untuk cinta dan tujuan seksual.

Menurut Sarwono (2010: 188) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri.

Taufik (2005: 70) mengatakan bahwa perilaku seksual merupakan perilaku yang

melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita mulai dari berciuman, bercumbu, dan bersenggama hingga melakukan hubungan intim seperti yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Penyebab utama dari perilaku tersebut pada remaja adalah dorongan biologis yang sudah tidak dapat dibendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen berpacaran, memenuhi keingintahuan dan merasa sudah siap melakukannya serta merasa afeksi dari pasangan atau partner seks. Menurut Sandtrock (2003: 133) bentuk perilaku seksual bermacam-macam, bentuk yang paling ringan yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, sedangkan bentuk perilaku seksual yang berat sudah mengarah ke tahap berhubungan badan. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual melalui berbagai perilaku yang biasanya diawali dengan *necking*, *petting*, hingga melakukan hubungan intim.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa pada umumnya perilaku seksual dilakukan secara tatap muka secara langsung. Namun pada beberapa kasus, masyarakat menjadikan dunia maya sebagai media yang digunakan untuk menyalurkan hasrat seksual mereka.

Munculnya *cyber sex* mendorong peneliti untuk mencoba meneliti aktivitas mengenai *cyber sex*. Subjek yang diteliti merupakan para pelaku *cyber sex* yang berjumlah 3 orang, yaitu subjek A, subjek B, dan subjek C. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui motivasi seseorang melakukan *cyber sex* dan mengetahui kepuasan seksual yang dirasakan para pelaku *cyber sex*.

Menyimak fenomena yang telah disebutkan, remaja perlu dipersiapkan agar memiliki

pengetahuan mengenai seksualitas yang memadai. Menurut Naedi (2012: 24) pengetahuan merupakan suatu proses yang dengan menggunakan pancaindrayang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu sehingga dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan seks seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa hal sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Setiawati (2010: 37) yaitu pengetahuan tentang seks yang didapat oleh remaja dari berbagai sumber pendidikan seperti lingkungan keluarga, sekolah dan sekitar termasuk didalamnya masyarakat, teman sebaya. Oleh karena itu peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam hal ini sangat dibutuhkan. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan bantuan dengan memberikan layanan informasi yaitu tentang pendidikan seksual.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bulan April – Juli 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek

penelitian ini merupakan pelaku *cyber sex* yang berjumlah tiga orang yaitu A, B, dan C. Selain ketiga subjek, peneliti juga menggunakan dua orang informan kunci yang meliputi orang terdekat subjek yaitu X dan Z.

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data yang dicari namun tidak menutup kemungkinan jika adanya pertanyaan terbuka.

### 2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara sehingga instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang mengacu pada aktifitas *cyber sex*. peneliti menyusun pedoman wawancara untuk mempermudah dalam menggunakan pengumpulan data.

### 3. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Lebih spesifik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teksik dan sumber.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu *interactive model* yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

### 1. Reduksi data

Pada tahap ini yaitu menyimpulkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mengumpulkan semua data kemudian peneliti memilih, menyusun, dan mengetik data tersebut sesuai dengan yang diperoleh dan dibutuhkan.

### 2. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017 : 252) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Data hasil penelitian diperoleh dari tehnik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 3 orang subjek yaitu A, B, dan C. Selain itu ada 2 *key informan* yang merupakan orang terdekat subjek yaitu X dan Z.

Hasil dari penelitian ini berupa kutipan wawancara menjelaskan jawaban subjek mengenai aktivitas *cyber sex*. Lebih rincinya penelitian ini meneliti mengenai motivasi seseorang melakukan *cyber sex* dan kepuasan seksual pelaku *cyber sex*.

### 1. Motivasi Seseorang melakukan *cyber sex*

Dari pemaparan dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang melakukan *cyber sex* antara subjek A, subjek B, dan subjek C berbeda-beda, berikut dibawah ini penjelasannya:

#### a. Konflik Batin (Tuntutan Pasangan)

Hal ini dialami oleh subjek A. Aktifitas *cyber sex* yang dilakukan oleh A dimulai berawal karena adanya keterpaksaan. A melakukan aktifitas *cyber sex* karena hanya sekedar ingin membahagiakan pasangannya, yaitu D. Pada awalnya A tidak berminat untuk menjalani hubungan yang menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Pacar A yang memulai aktivitas *cyber sex* dengan A. Itu menimbulkan A merasa terganggu dengan adanya aktivitas tersebut. Namun kenyamanan membuat A luluh dan terpaksa merespon aktifitas tersebut. Hal itu dilakukannya agar terhindar dari ketegangan hubungan mereka.

#### b. *Accessibility*

Senada dengan ungkapan dari subjek A, bahwasannya akses melakukan *cyber sex* itu tidak sulit. Hal ini memudahkan subjek melakukan *cyber sex*.

#### c. Lingkungan yang Kurang Baik

Subjek A lahir dalam keluarga agamis, namun berbeda dengan lingkungan pergaulannya, terutama pergaulan dengan D kekasihnya. A diperkenalkan aktifitas *cyber sex* oleh D, kekasihnya.

Tidak jauh berbeda dengan A, lingkungan yang kurang baik juga terjadi pada subjek B. Semua terjadi berawal dari tawaran teman untuk mengikuti sebuah grup *sex* di media sosial.

Karena lingkungan pergaulan menawarkan B untuk masuk ke dalam grup *sex* di salah satu media sosial, B akhirnya meminta untuk dimasukkan kedalam grup tersebut. Seiring berjalannya waktu, rasa penasaran B menjadi berlanjut. Keinginan B menjadi lebih jauh yaitu ingin mencoba melakukan aktifitas *cyber sex* dengan menggunakan jasa yang ditawarkan dalam grup di media sosial tersebut.

#### d. Kedekatan Afeksi

Kedekatan yang dimaksud adalah kenyamanan membahas seks maupun saat berbagi pengalaman melalui media yang digunakannya. Hal ini yang menyebabkan seseorang mau melakukan obrolan seksual karena memiliki kedekatan secara emosional.

#### e. Keinginan Kepuasan Seksual

Keinginan kepuasan seksual juga menjadi faktor internal penyebab munculnya motivasi seseorang melakukan *cyber sex*. Hal ini dialami oleh subjek B dan C. Karena B terbiasa melakukan *cyber sex*, maka saat ini dirinya menjadi ketagihan

dengan aktifitas tersebut. Dirinya juga mengakui bahwa apabila dirinya sedang berfikir tentang seksual dan nafsunya tidak tersalurkan, maka badan akan berakibat tidak enak pada badannya.

Berbeda dengan B, subjek C memiliki sebab lain. C merupakan seorang laki-laki yang telah bersuami. Namun karena dirasa kebutuhan akan nafsu C tidak terpenuhi, maka C mencari pemenuhan kepuasan seksual dengan orang lain dengan cara melakukan *cyber sex*.

#### f. Hiburan

Bagi subjek A, melakukan *cyber sex* juga bisa menjadi hiburan bagi dirinya. A juga mengaku berkat hal tersebut dirinya tidak lagi menjadi penasaran terhadap aktivitas seksual.

Tidak jauh berbeda dengan A, C juga menjadikan aktifitas *cyber sex* yang dilakukannya yaitu sebagai hiburan. Subjek C mengakui bahwa dirinya sudah lama menggemari hal-hal yang menyangkut seksual.

#### 2. Kepuasan Seksual Pelaku *Cyber Sex*

Ketiga subjek pelaku *cyber sex* mengakui bahwa mereka menikmati dan merasa nyaman dengan aktivitas *cyber sex*. Diantara ketiga subjek, A memiliki perasaan yang berbeda dibandingkan dengan kedua subjek yang lain. Meskipun dirinya menikmati aktifitas *cyber sex* tersebut, namun sebenarnya jauh di dalam dirinya ia merasa menyesal telah melakukan aktifitas *cyber sex*. Dirinya juga memiliki keinginan untuk berhenti melakukan aktifitas tersebut. Namun karena saat ini dirinya belum mampu untuk berhenti melakukan aktifitas tersebut, maka aktifitas *cyber sex* masih berlanjut hingga sekarang.

Berbeda dengan pengakuan subjek A, subjek B dan subjek C melakukan aktivitas tersebut tanpa

ada penyesalan yang berarti. Subjek B juga mengakui bahwa dirinya mendapatkan kepuasan seksual saat melakukan aktivitas *cyber sex*. Bahkan dirinya mengaku bahwa aktivitas tersebut mampu membuat dirinya menjadi ingin melakukan aktivitas *cyber sex* kembali. Kepuasan seksual juga dirasakan oleh subjek C. Dirinya juga mengakui saat melakukan aktivitas *cyber sex* dibersamai dengan menonton video porno.

Dari ketiga pengakuan subjek, subjek A memiliki kepuasan seksual yang berbeda dengan dua subjek lain. Meskipun begitu, saat ini A tetap melakukan aktivitas tersebut.

### Pembahasan

#### 1. Motivasi Seseorang Melakukan *Cyber Sex*

Baumgartner (2012: 149) mengatakan bahwa internet digunakan sebagai media guna mengakses informasi apapun dengan mudah dan cepat. Tidak sebatas memberikan pengaruh pada kegiatan berkomunikasi dan menjalin relasi, internet juga dapat digunakan untuk mengeksplor informasi seksual.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bisa dilihat bahwa penyebab munculnya motivasi melakukan *cyber sex* setiap subjek memiliki faktor yang berbeda-beda. Walgito (2010: 244) menyebutkan terdapat dua macam motif, yakni motif eksternal dan juga motif internal. Hasil dari data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya motivasi secara internal maupun eksternal. Motivasi yang muncul dari ketiga subjek dapat dilihat berdasarkan alasan, perasaan yang muncul saat melakukan aktivitas *cyber sex* dan perolehan yang diterima ketika melakukan aktivitas tersebut.

Dari tiga subjek yang telah diteliti oleh peneliti, subjek A memiliki perbedaan motivasi tersendiri dibanding dua subjek yang lain. Pada awalnya subjek A tidak ingin melakukan aktivitas *cyber sex*, bahkan menolak untuk melakukan aktivitas tersebut karena dirinya merasa tidak nyaman dengan pembahasan mengenai seksual. Namun apabila dirinya menolak melakukan aktifitas tersebut, akan terjadi ketegangan dalam hubungannya dengan kekasihnya sehingga untuk menghindari ketegangan dalam hubungannya tersebut, dirinya terpaksa untuk melakukan aktifitas *cyber sex* dengan kekasihnya itu. Pada awalnya dirinya merasa tidak nyaman dengan aktivitas tersebut, namun karena aktifitas itu berjalan secara terus menerus maka membuatnya menjadi biasa dan bahkan A menikmati aktifitas tersebut saat ini. Hal ini berbeda dengan kedua subjek lain yang memang melakukan aktifitas *cyber sex* karena memang ingin melakukan untuk memenuhi keinginan seksualnya saat berinteraksi dengan pasangannya.

Pada subjek B ditemukan bahwa aktifitas *cyber sex* dilakukan berawal karena dirinya dikenalkan oleh teman-temannya akan aktifitas tersebut, dan saat ini dilakukan secara terus menerus karena ingin memenuhi keinginan seksual dan juga karena kedekatan afeksi dengan pasangan. Tidak jauh berbeda dengan subjek B, subjek C melakukan aktifitas *cyber sex* juga karena kedekatan afeksi dengan pasangan dan juga ingin memenuhi keinginan seksualnya dikarenakan kebutuhan akan seksual yang diberikan oleh istrinya tidak tersalurkan. Disamping itu, saat ini subjek C menjadikan aktifitas tersebut sebagai hiburan.

Walgito (2010: 244) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis motivasi, yaitu motivasi internal (berasal dari dalam) dan juga motivasi eksternal (berasal dari luar). Berdasarkan data yang ada, peneliti menemukan gambaran kategori motivasi internal yang meliputi keinginan kepuasan seksual dan hiburan. Hal ini sejalan dengan Divanova (dalam Vybiral, 2004: 313) yang menyebutkan bahwa individu melakukan aktivitas *cyber sex* sebagai aktivitas yang menyenangkan dan keinginan kepuasan seksual. Menyenangkan dalam arti bahwa seseorang melakukan aktivitas tersebut karena ingin mendapatkan sesuatu hal yang menyenangkan, bisa diartikan sebagai hiburan. Keinginan kepuasan seksual dapat dilakukan salah satunya melalui *cyber sex*.

Selain gambaran kategori motivasi internal, peneliti juga menemukan gambaran kategori motivasi eksternal yaitu tuntutan pasangan, *accessibility*, kedekatan afeksi, dan juga lingkungan yang kurang baik. Salah satu gambaran kategori motivasi eksternal penyebab munculnya motivasi seseorang melakukan *cyber sex* yaitu *accessibility*. Hal ini sesuai dengan Cooper (2003: 277) yakni situasi yang memungkinkan seseorang melakukan *cyber sex* salah satunya adalah *accessibility*. Dengan adanya kecanggihan di era modern saat ini seperti adanya gawai dan juga fasilitas internet, hal ini memberikan kesempatan para penggunanya melakukan *cyber sex*.

Selanjutnya kedekatan afeksi tampaknya menjadi salah satu faktor seseorang melakukan aktifitas *cyber sex*. Kedekatan afeksi ini meliputi keterbukaan dan kenyamanan membahas hal-hal yang berbau seksual dengan pasangan yang pada

akhirnya mampu membuat individu merasa bebas menjadi diri sendiri bahkan dapat memperkuat komitmen dengan pasangan. Hal ini sejalan dengan Divanova (dalam Vybiral, 2004: 314) bahwa seseorang melakukan *cyber sex* karena bisa menjadi diri sendiritanpa harus takut ditolak.

Saat melakukan aktifitas *cyber sex* seseorang pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam masa dewasa awal pun seseorang mencoba untuk merencanakan apa yang akan dilakukan ketika melakukan aktifitas *cyber sex*. Menurut Piaget (dama Sandtrock, 2003: 35) dalam masa dewasa awal, individu mengalami fase Operasional Formal yaitu seseorang akan mengimplementasikan apa yang ada dalam pikirannya dan mencoba untuk melakukannya dalam konteks aktivitas yang diinginkannya. Dengan adanya aktivitas *cyber sex* yang dilakukan oleh para subjek, membuatnya merasa meiliki wadah untuk mengimplementasikan dan merealisasikan keinginan-keinginannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku aktivitas *cyber sex* yang dimunculkan seseorang dipengaruhi karena adanya dorongan secara luar aupun dalam.

## 2. Kepuasan Psikologis Pelaku *Cyber Sex*

Tjiptono (2006: 50) menyatakan pendapatnya bahwa kepuasan merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan hasil yang dirasakannya dan juga harapannya. Dalam hal ini ketika aktifitas *cyber sex* berlangsung, ketiga subjek merasa bahwa subjek A, B, dan C menikmati aktifitas *cyber sex* yang sedang dilakukannya. Perasaan yang dirasakan oleh ketiga subyek sangat sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Subjek A mengaku bahwa dirinya

menikmati aktifitas *cyber sex*. subjek B pun juga mengakui hal yang sama, bahkan dirinya mengaku bahwa aktifitas tersebut menjadikan dirinya ketagihan. Tidak jauh berbeda dengan subjek C, dirinya juga menikmati aktifitas tersebut hingga menjadikan aktifitas *cyber sex* menjadi aktifitas seksual yang dilakukannya ketika keinginan dalam hal seksual harus tersalurkan.

Kepuasan yang dirasakan ketiga subjek atas aktifitas *cyber sex* yang mereka lakukan sangat terpenuhi, sehingga hingga saat ini aktifitas tersebut masih berlangsung. Namun, ada perbedaan yang menonjol dari salah satu subjek dibandingkan dengan dua subjek yang lain, yaitu subjek A. Kepuasan yang dirasakan oleh subjek A berbeda dengan subjek B dan juga subjek C. Subjek A memang menikmati aktifitas *cyber sex* yang dilakukannya. Namun disamping itu, dirinya mengakui bahwa ada penyesalan yang dirasakannya dan subjek A ingin berhenti melakukan aktifitas tersebut. Pada awal pertama kali melakukan aktifitas tersebut pun A melakukan aktifitas tersebut karena keterpaksaan agar hubungan dengan kekasihnya tidak memburuk. Subjek A ingin berhenti melakukan aktifitas *cyber sex* dikarenakan aktifitas tersebut merupakan aktifitas yang berdosa dan dirinnya ingin menjalani hubungan yang sehat.

Tingkat kepuasan yang dirasakan ketiga subjek memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Lupiyoadi (2004: 92) bahwa setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada dirinya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pada masing-masing individu. Setiap



orang selalu terdorong untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Subjek B dan subjek C merasa bahwa aktifitas *cyber sex* sangat menguntungkan untuk dirinya sehingga mereka melakukan aktifitas tersebut hingga saat ini tanpa ada rasa penolakan ataupun penyesalan. Sedangkan subjek A, meskipun dirinya mengakui bahwa menikmati aktifitas tersebut, namun ada rasa penyesalan setelah melakukan aktifitas tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa penyebab munculnya motivasi melakukan *cyber sex* dalam penelitian ini ditemukan dua jenis motif yaitu motif internal dan juga motif eksternal. Motif internal yang muncul meliputi hiburan, dan keinginan kepuasan. Sedangkan motif eksternal yang muncul meliputi tuntutan pasangan, *accessibility*, kedekatan afeksi, dan juga lingkungan yang kurang baik. Secara rinci dapat dikatakan penyebab munculnya motivasi untuk melakukan *cyber sex* dari subjek A adalah hiburan, tuntutan pasangan, *accessability*, dan kedekatan afeksi. Penyebab munculnya motivasi untuk melakukan *cyber sex* dari subjek B adalah keinginan kepuasan seksual, lingkungan yang kurang baik, dan kedekatan afeksi. Sedangkan Penyebab munculnya motivasi untuk melakukan *cyber sex* dari subjek C adalah hiburan, keinginan kepuasan seksual, dan kedekatan afeksi.

Tingkat kepuasan yang dirasakan ketiga subjek memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-

beda. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan pada masing-masing individu. Subjek B dan subjek C merasa bahwa aktifitas *cyber sex* sangat menguntungkan untuk dirinya sehingga mereka mendapatkan kepuasan seksual saat melakukan aktifitas tersebut tanpa ada rasa penolakan ataupun penyesalan. Sedangkan subjek A, meskipun dirinya mengakui bahwa menikmati aktifitas tersebut, namun ada rasa penyesalan setelah melakukan aktifitas tersebut.

### **Saran**

#### **1. Bagi Orang Tua**

Peneliti berharap orang tua lebih memberikan perhatian lagi kepada anaknya dalam melakukan pergaulan terutama bagi anak yang mulai menginjak masa remaja. Memberikan telepon genggam kepada anaknya yang telah menginjak usia remaja juga tetap harus memantau agar anak tersebut bijak dalam memanfaatkan telepon genggam yang dimilikinya.

#### **2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Peneliti berharap Guru Bimbingan dan Konseling mampu memberikan edukasi lebih lanjut mengenai baik buruk nya pergaulan di era modern saat ini dikarenakan era modern saat ini berkembang sangat cepat. Apabila anak yang telah menginjak usia remaja kurang bijak memanfaatkan kemajuan teknologi, maka akan cenderung berbelok dari tingkah laku yang seharusnya dilakukan.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti berharap kepada peneliti yang tertarik untuk meneliti topik yang sama dapat memperhatikan adanya keterbatasan peneliti yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar bisa digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kuantitas sample maupun metode. Peneliti berharap peneliti lain untuk bisa menambahkan jumlah subjek yang dimilikinya.

Vybiral et al. (2004). Growing up in. Virtual Reality: *Adolescents and The Internet*, 2, 169-188

## DAFTAR PUSTAKA

Baumgartner, et al. (2012). Identifying teen risk: developmental pathways of OnSRB and OffSRB, *Pediatrics*.

Carvalho, A., et al. (2003). Cybersex in portuguese chatrooms: A study of sexual behaviors related to online sex. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 29, 345-360.

Cooper, et al. (2003). Predicting the future of internet sex: Online sexual activities in sweden. *Sexual and Relationship Therapy*, 18, 3

Miles & Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Naedi. (2012). *Gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI di SMA N Cileungsi Kabupaten Bogor*. Skripsi Pada Fakultas ilmukeperawatan Universitas Indonesia

Sandrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja Edisi 6*. Jakarta: Erlangga

Sarwono, S. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press

Setiawati. (2010). *Persepsi remaja mengenai pendidikan seks (Study deskriptif kualitatif pada pelajar SMA Negeri 4 Magelang*. Skripsi pada Jniversitas Sebelas Maret Surakarta: Tidak Diterbitkan

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Taufik, A. (2005). Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. *Sosiatro-sosiologi*, 1, 20

Tjiptono, F. (2006). *Strategi pemasaran (Edisi II)*. Yogyakarta: Penerbit Andi